

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama Cakraningrat merupakan sebutan bagi para bangsawan dari Madura. Sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Luas wilayah Pulau Madura secara umum kurang lebih 5.168 km atau sepuluh persen dari luas daratan Jawa Timur. Secara geografis wilayah yang masyhur dengan budaya kerapan sapinya ini memiliki topografi yang relatif datar di bagian selatan semakin ke utara merupakan dataran tinggi, dan menurun lagi sampai daerah pantai. Komposisi tanah dengan curah hujan rendah mengakibatkan kondisi tanah gersang, tidak subur seperti Pulau Jawa.¹ Kondisi yang semacam ini mengakibatkan banyak masyarakat Madura yang bermigrasi ke luar, terutama ke Pulau Jawa bagian tapal kuda.² Meskipun tidak subur tanahnya, namun Jawa tetap menilai Madura urgen untuk dikuasai dalam kepentingannya mengamankan rute-rute pelayaran.³ Secara administratif Madura terbagi menjadi 4 kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Namun nama Cakraningrat ini muncul dan dikenal merupakan bangsawan yang berasal dari Madura Barat yang hari ini meliputi kabupaten Sampang dan Bangkalan.

Istilah Cakraningrat sendiri merupakan nama yang diberikan pada tokoh Madura bernama Raden Praseno⁴ oleh Sultan Agung sebagai raja yang telah berhasil menaklukan Madura pada tahun 1624.⁵ Sejak abad ke-XVII relasi Madura dengan

¹ Ali Mufrodi, dkk. *Sejarah Madura Zaman Kerajaan, Kolonialdan Kemerdekaan*, (Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, 2019) hal 7

² Mulai dari Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang, hingga Banyuwangi, dan ada pula di daerah yang lainnya.

³ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981) hal 47

⁴ Raden Praseno merupakan putra mahkota kerajaan Madura Barat yang pada saat itu terpusat di Arosbaya Bangkalan. Ia sempat ditawan dan dibawa ke istana Mataram. Tidak lama kemudian secara politis ia dilantik oleh Sultan Agung sebagai raja Madura di bawah pemerintahan Mataram Islam.

⁵ Zainal Fatah, *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan Di Daerah-Daerah Kepulauan Madura Dengan Hubungannya*, (Pamekasan. The Paragons Press, 1931) hal 144

Mataram dimulai dan cukup intens, sebab tokoh Madura dengan gelar Cakraningrat ini dalam sejarah hidupnya setelah menata kembali Madura ia lebih sering berada di pusat Mataram untuk mengawal pemerintahan Sultan Agung dalam misinya untuk melebarkan wilayah kekuasaannya. Bahkan kiprah Cakraningrat I ini terus berlanjut sampai putra Sultan Agung, yakni pada masa Amangkurat I. Tokoh Madura yang satu ini tampil sebagai orang yang mendukung secara total pemerintahan Mataram kala itu. Hal ini terbukti kuat ia sebagai korban dalam melindungi Mataram yang sedang mengalami pemberontakan yang dilakukan oleh pangeran Alit pada tahun 1647. Jenazahnya dikebumikan di kompleks makam raja Mataram. Sehingga ia juga disebut dengan *Sedhing Imagiri* (dimakamkan di Imogiri).⁶

Periode berikutnya tokoh yang pemimpin Madura beralih ke Pangeran Undagan, yang kelak ia terkenal dengan sebutan Cakraningrat II. Namun ia sempat absen cukup lama dari pentas sejarah karena pada saat itu Mataram sedang masuk pada suasana disintegrasi yang dimulai sejak Amangkurat I. Pada masanya banyak terjadi pemberontakan karena kebijakannya yang kontroversial, salah satunya yang menjadi pangkal kemarahan banyak pihak, Amangkurat I secara sadis melakukan pembunuhan pada 6000 ulama termasuk keluarganya, dengan alasan yang tidak masuk akal. Pembunuhan tersebut hanya didasari karena pemuka agama dianggap sebagai saingannya dalam mengambil hati masyarakat. Peristiwa ini menjadi pangkal munculnya pemberontakan-pemberontakan yang lain. Salah satunya muncul dari putranya sendiri, Adipati Anom yang mendapat bimbingan langsung dari Panembahan Kajoran, dan menyarankan untuk memakai jago Trunajaya dalam melaksanakan misinya yang akan menurunkan tahta ayahnya yang sudah dianggap sebagai pemimpin

⁶ H. J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I*, (Jakarta, Pustaka Utama Grafitti, 1987) hal 34

lalim.⁷ Trunajaya merupakan ponakan dari Pangeran Undagan. Pemuda yang menjadi sorotan sejarah Jawa sejak tahun 1672 sampai dengan tahun 1680.⁸

Secara definitif tokoh yang berkuasa untuk Madura adalah Cakraningrat II, namun dengan munculnya sosok Trunajaya yang mendapat dukungan dari banyak pihak, terutama dari kalangan ulama (Kajoran dan Giri) mendapat sambutan baik, sehingga secara mudah Madura (1673) dapat diambil alih, apalagi sepak terjang Cakraningrat II sejak awal lebih aktif berada di Mataram.⁹ Bahkan dalam sumber lain disebutkan masyarakat Madura tidak begitu simpati kepadanya.¹⁰ Pada akhirnya dari kerjasama ini Kerajaan Mataram betul-betul menghadapi masa kehancurannya. Trunajaya beserta seluruh pasukanya berhasil menjarah Keraton Pleret. Amangkurat I beserta Adipati Anom melarikan diri pada malam 28 Juni 1677 hingga wafat di tempat pelarian tersebut (*Seda Ing Tegal Wangi*).¹¹

Perkembangan berikutnya pasca Mataram diperintah oleh Amangkurat II, meskipun di pihak lain yakni Pangeran Puger juga mengklaim bahwa ia juga berhak atas tahta tersebut, namun pada akhirnya Amangkurat II menjadi pengganti yang sah karena disokong oleh bantuan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) dengan bantuan dari pihak Belanda, pada akhirnya setelah perang berkecamuk cukup lama, pada tahun 1680 Trunajaya menyerah di tempat pelariannya di Ngantang daerah Malang kerana pasokan bantuan sudah banyak diputus dari beberapa daerah pendukung, serta pasukan dan persediaan yang sudah tidak memadai. Pada peristiwa ini tokoh Madura oleh peneliti barat bahkan diramalkan:

⁷ Disebut lalim karena kebijakannya banyak kontroversial, terutama banyaknya pembunuhan yang dilakukan kepada setiap pihak yang bersberangan atau dianggap mengancam, sehingga banyak tokoh senior yang berpengalaman pada masa ayahnya juga turut menjadi sasaran. Sehingga wajar kerajaan ini mulai mengalami disintegrasi.

⁸ Amnuddin Kadi, dkk, *Sejarah Perjuangan Raden Trunajaya*, (Surabaya, Unesa Press, 2003) hal

⁹ *Ibid*, hal 25

¹⁰ Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, (Sumenep: Penerbit The Sun, 1971) hal 20

¹¹ H. J. De Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 1987) hal 199

*“Trunajaya hampir dipastikan akan menang, dan mendirikan dinasti baru di Jawa seandainya Amangkurat I, dekat sebelum kematiannya dalam tahun 1677, tidak meminta bantuan Kompeni”*¹²

Pasca atau paling tidak sebelum mangkatnya Trunajaya kemudian kabar tentang Cakraningrat II muncul kembali dipermukaan, hal ini terbukti dalam banyak catatan atau arsip-arsip Belanda banyak disebutkan nama dan keterlibatannya. Hal ini terbukti banyak ditemukan surat menyurat antara pihak Batavia dan Cakraningrat atau sebaliknya, serta surat menyurat dengan pihak lain. Keberadaan surat-surat tersebut mempertegas keberadaan dan eksistensi Cakraningrat II sebagai seorang tokoh pada saat itu.

Berdasarkan silsilah yang dimuat dalam karya Zainal Fatah, bahwa Pangeran Undagan merupakan putra kedua¹³ Cakraningrat I dari istri bernama Syarifah Ambani, masyhur dengan sebutan Ratu Ibu, makamnya berada di tempat utama pesarean Air Mata Arosbaya Bangkalan. Maka Pangeran Trunajaya merupakan ponakan Cakraningrat II, sebab Demang Mlaya (ayah Trunajaya) merupakan saudara tirinya.¹⁴ Dalam sumber-sumber lokal bahkan terkonfirmasi oleh laporan Belanda, kalau Cakraningrat II sempat menghalang-halangi kiprah dari Demang Mlaya untuk menggantikan posisi sebagai penguasa Madura, serta dikabarkan menghalangi karir Trunajaya.¹⁵ Dalam masa kecilnya tokoh ini tidak banyak terlacak, namun pastinya ia hidup dan besar di lingkungan keraton Mataram. Sebab seperti yang telah disinggung sebelumnya ayahnya lebih banyak bertugas di Mataram mengawal pemerintahan Sultan Agung sampai dengan pemerintahan Pangeran Amangkurat I.

¹² M. C. Ricklefs, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa*, (Yogyakarta; Mata Bangsa, 1974) cetakan pertama, hal 24

¹³ Putra pertamanya bernama Raden Ario Atmadjanegara wafat ketika peristiwa pemberontakan Pangeran Alit

¹⁴ Zainal Fatah, *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan Di Daerah-Daerah Kepulauan Madura Dengan Hubungannya*, (Pamekasan. The Paragons Press, 1931) hal 115

¹⁵ W. R Van Hoevell; “Bijdragen Tot de kennis van de Residentie Madoera, Twedee Gedelte) *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, o-ste Jaargang Afl. 7-12 Tweede Deel* (Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon, 1858) Hal 1-24

Hadirnya sosok Cakraningrat II dalam panggung sejarah Jawa mempunyai momentum penting, karena pada saat itu Mataram yang sedang diperintah oleh Amangkurat II sedang menghadapi suatu perubahan peta politik yang berbeda dengan periode sebelumnya. Kehadiran tokoh Madura sejak abad ke-XVII sampai abad ke-XVIII selalu mendapat posisi yang betul-betul diperhitungkan baik oleh pihak VOC dan juga oleh pihak istana. Percaturan relasi VOC, Madura, dan Jawa mengakibatkan banyak hal dalam perkembangan sejarah Nusantara dan Mataram secara khusus.¹⁶ Dari kedua belah pihak Belanda dan Amangkurat II memosisikan Cakraningrat II sebagai tokoh yang sangat disegani dan dapat dipercaya. Posisi yang semacam ini mengantarkan tokoh Madura pada posisi strategis untuk juga turut serta berperan aktif dalam rangka mengupayakan kepentingannya di Madura, bahkan beberapa wilayah Jawa Timur dan pantai utara Jawa.

Peran signifikan yang dimainkan oleh Cakraningrat II dimulai sebelum meletusnya kemelut Kertasura akibat terjadinya pembunuhan Kapten Tack (Francois Tack). Pembunuhan tersebut menjadi penanda pecah kongsi antara VOC dengan Amangkurat II. Sebab posisi Kapten Tack pada saat itu sangat terhormat sebagai duta VOC untuk menghadap Sunan dalam rangka menindak lanjuti beberapa keluhan, mulai dari pembahasan tentang status Cirebon, batas-batas Batavia, penyediaan kayu dan beras, dan terpenting lagi merundingkan kembali terkait hutang Raja yang tak kunjung dilunasi.¹⁷ Kedatangan Tack ke keraton adalah hal yang paling tidak diinginkan oleh pihak Mataram, sehingga berbagai siasat dimainkan oleh Sunan dalam rangka menjebak utusan Belanda tersebut. Sehingga pada saat Francois Tack masuk wilayah keraton tiba-tiba mendapat serangan dari sardadu Surapati yang bergabung dengan pasukan

¹⁶ M. C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terjemah: Satrio Wahono, dkk, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005) hal186

¹⁷ *Ibid*, hal 188

Mataram yang pada saat itu menyamar seperti orang Bali. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Februari 1987.¹⁸

Pada peristiwa tersebut, mulai dari persiapan kedatangan Francois Tack sampai dengan peristiwa pembunuhannya. Cakraningrat menjadi tokoh yang sangat dibutuhkan, bahkan mendekati tragedi besar tersebut ia dijadikan sebagai pertimbangan oleh *sunan* karena pada saat itu masih dalam bayang-bayang kebingungan. Di satu pihak VOC meminta untuk segera menahan atau bahkan membunuh Surapati. Sedang di pihak istana mempunyai ketakutan yang besar dengan kedatangan utusan Belanda yang informasinya diperparah oleh Nerangkusuma bahwa Kompeni akan membunuh Sunan dan akan mengambil seluruh wilayah kekuasaannya. Kemudian merekomendasi untuk lebih melindungi Surapati dan memfasilitasinya dengan persenjataan beserta para bawahan, termasuk laskar Bali. Dalam kondisi tersebut Cakraningrat memberikan nasehat kepada Sunan untuk tidak mengikuti haluan perang tersebut.¹⁹ Usul tersebut tidak hanya persoalan tentang nasib Kertasura, namun juga memperhitungkan wilayah kekuasaannya, karena posisi Madura yang akan dicaplok lebih dulu oleh VOC.

Pada pihak VOC Cakraningrat II cukup aktif menjalin komunikasi. Salah satunya ia sempat mengadakan rundingan dengan Griving dalam rangka mencari jalan terbaik dalam menangkap Surapati. Kemudian Griving memberikan mandat kepadanya untuk memanggil mantan budak Belanda itu, kemudian menahan dan membunuhnya. Sayangnya rencana tersebut diketahui oleh Surapati melalui Nerangkusuma. Sehingga undangan Cakraningrat kepada Surapati dirubah menjadi nada ancaman, namun Surapati enggan dengan ajakan tersebut.²⁰ Pada pemberitaan yang lain Cakraningrat II pada akhirnya takluk dengan desakan pihak istana untuk ikut serta dalam rencana yang betul-betul dirahasiakan. Pada akhirnya ia secara cantik memainkan peranannya bahkan pada saat pertempuran yang terjadi ketika serdadu Mataram telah berkumpul sekitar

¹⁸ H. J. De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack Kemelut di Kartasura Abad ke-XVII*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987) hal 68

¹⁹ *Ibid*, hal 60

²⁰ *Ibid*, hal 60

10.000 orang, ditambah dengan laskar Sampang 300 orang yang dilengkapi dengan senjata api sedang orang Bali hanya kurang lebih 100 orang, namun perang seakan berjalan semu, karena tidak masuk akal pasukan Bali bisa mengalahkan pasukan Mataram dan kemudian berhasil kabur meninggalkan medan.

Beberapa korban ada yang tewas dan terluka, korban tersebut merupakan ulah langsung dari laskar Madura. Dalam peristiwa tergambar betul bahwa Cakraningrat II tetap tidak ingin putus komunikasi dengan Belanda seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, dan juga ia tidak ingin rusak hubungan dengan Mataram, bagaimana pun ia berupaya untuk tidak membuat marah Nerangkusuma sebagai pihak yang mendominasi pengaruhnya terhadap keputusan Sunan.²¹

Pasca peristiwa pembunuhan utusan VOC tersebut peta politik berubah secara signifikan. Awalnya sunan dengan pihak belanda begitu mesranya, pada perkembangan berikutnya Sunan tidak lagi mendapat kepercayaan. Meskipun upaya untuk klarifikasi melalui surat bahwa dirinya bukan dalang dari musibah tersebut. Tetap saja pihak Batavia tidak percaya. Apalagi sudah ditemukan dokumen-dokumen (1686) ajakan Amangkurat II untuk membangun suatu koalisi anti-VOC.²² Dalam istana juga terjadi perselisihan sehingga muncullah kelompok-kelompok. Pertama ada kelompok putra mahkota (kelak Amangkurat III) berhadapan dengan kelompok Pangeran Puger (kelak Pakubuwana I). Dua kelompok tersebut sama-sama berebut bisa berkoalisi dengan VOC dan jaringan daerah pesisir lainnya. Di Jawa Timur wilayahnya banyak telah jatuh di bawah kekuasaan Surapati (1699) dari Pasuruan sampai dengan daerah Madiun. Sedangkan wilayah Jawa Timur bagian utara jatuh pada penguasa kuat dari Madura, yakni Cakraningrat II dengan menantu Jayengrana penguasa Surabaya.²³

²¹ J. J Ras, *Babad Tanah Djawi de prozaverzie van Ngabehi Kertapradja* (Dordrecht-Holand/Providence-USA: Foris Publications, 1987) hal 116

²² M. C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terjemah: Satrio Wahono, dkk, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005) hal192

²³ *Ibidi*, hal 192

Perekembangan percaturan politik ini menempatkan penguasa Madura sebagai salah satu tokoh yang sangat diperhitungkan oleh berbagai pihak.

Pada tahun 1703 Amangkuart II wafat, kemudian digantikan oleh putranya tunggalnya dengan gelar Amangkurat III nama lahirnya adalah Raden Mas Sutikna, namun lebih akrab dengan panggilan Pangeran Mas.²⁴ Pada masa kepemimpinannya yang amat singkat, terjadilah suatu peristiwa besar, yakni pecahnya “Perang Suksesi Jawa Pertama 1703-1708”. Perang tersebut merupakan perang saudara dalam rangka memperebutkan tahta Kartasura antara Amangkurat III dengan Pangeran Puger. Keduanya sama-sama didukung oleh kekuatan besar. Amangkurat III didukung oleh Surapati yang sudah menguasai daerah Jawa Timur, sedangkan di pihak Pangeran Puger didukung oleh kekuatan VOC.²⁵

Perang suksesi Jawa pertama 1703-1708²⁶ merupakan peristiwa yang sangat penting, karena sebelumnya tidak pernah terjadi perang saudara sebesar perang Jawa pertama yang melibatkan banyak pihak. Dalam peristiwa bersejarah ini pula akan terlihat lebih jelas urgensi keberadaan dan peran dari Cakraningrat II penguasa Madura. Bahkan pada Era sebelumnya, yakni masa Amangkurat II yang sangat hormat pada paman Trunajaya tersebut. Sebelum wafat ia sempat berpesan pada putra mahkota untuk tidak meninggalkan Cakraningrat II dalam setiap pengambilan keputusan. Wasiat ini bukan tanpa alasan, sebab Cakraningrat II merupakan tokoh senior dari Madura yang sangat berpengaruh dan tidak mempunyai catatan buruk apapun sehingga ia tetap menjadi orang kepercayaan istana. Di tengah kondisi yang sudah berubah dimana sekeliling Amangkurat III sudah didominasi oleh kelompok anti VOC, ia masih menyatakan kesetiaannya dengan mengirimkan 3000 pasukan Madura untuk Kartasura. Karena perubahan peta koalisi yang belum pasti tersebut ia cukup cerdas dengan juga

²⁴ Soedjibto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram Seluk-Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Kartasura*, (Yogyakarta: Saufa, 2015) hal 116

²⁵ *Ibid*, hal 118

²⁶ Robert Cribb & Audrey Kahin, Terjemah Gatot Triwira, *Historical Dictionary Of Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012. Hal xxxiii

meminta perlindungan pada VOC manakala nantinya Sunan Mas tidak merespon dukungannya ia masih bisa berhubungan baik dengan koalisi yang lain.²⁷

Pada akhirnya tahun 1705 Pangeran Puger berhasil mengambil alih tahta Kartasura dari Amangkuart III berkat dukungan dari VOC sebagai pemberi legitimasi dan penjamin kekuatan militer. Dikuatkan pula oleh dukungan Cakraningrat II dan Jayengrana dari Surabaya. Penguasa Madura dan Surabaya oleh Pakubuwana I diibaratkan sebagai bahu kanan dan kiri dalam proses kesuksesan merubat kembali tahta Kartasura. Pengakuan dari raja baru tersebut lagi-lagi menegaskan urgensi tokoh lokal Madura dalam memberikan pengaruhnya di Jawa.²⁸ Tidak hanya itu, pada tahun berikutnya disusunlah sebuah kekuatan gabungan VOC, Mataram yang dipimpin langsung oleh Cakraningrat II dan Jayengrana. Di tengah gejolak pertempuran yang terjadi wilayah Jawa Timur mulai dari Carat, Penanggungan, dan Bangil. Covert Knoll sebagai pimpinan utusan VOC dalam ekspedisi tersebut merasa khawatir, namun bukan karena takut kalah dengan pihak musuh, melainkan khawatir dengan kekuatan yang luar biasa yang ditunjukkan oleh dua pasangan pimpinan Madura dan Surabaya akan menggeser VOC dan Mataram.²⁹

Gambaran Cakraningrat II sebagai kekuatan utama pemerintahan Pakubuwana I bukan hanya klaim belaka. Sebab dalam faktanya Cakraningrat II selain sebagai seorang yang memiliki posisi penting di Kartasura, ia juga mempunyai pengaruh besar di Jawa Timur.³⁰ Seperti yang disebut sebelumnya ia juga merupakan penguasa Madura serta juga bagian dari dinasti Mataram sebab ia telah dinikahkan dengan putri Pangeran Singaranu (kerabat Pakubuwana I). Dalam hal kegiatan ekonomi ia merupakan

²⁷ M. C. Ricklefs, *War, Cultura, and Economy In Java 1677-1722 Asian and Europe Impelrialism In the early Kartasura Period*. (Australia: Asian Studies Association of Australia, 1993) hal 127

²⁸ Ali Mufrodi, dkk. *Sejarah Madura Zaman Kerajaan, Kolonialdan Kemerdekaan*, (Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, 2019) hal 7

²⁹ J. J Ras, *Babad Tanah Djawi de prozaverzie van Ngabehi Kertapradja* (Dordrecht-Holand/Providence-USA: Foris Publications, 1987) hal 301

³⁰ Cakrnaingrat II merupakan tokoh yang menguasai wilayah Sidayu dan sejumlah desa di Gresik yang berpemerintahan sendiri, terpisah dari desa-desa lainnya, sehingga ia bisa bertindak sebagai penguasa seengah merdeka.

penguasa pintu tol (*toll-house*) di sepanjang Bengawan Solo yang sejak zaman Majapahit pintu-pintu tol tersebut telah berfungsi.³¹ Bahkan pengakuan dari seorang pendeta Yezult sekaligus sejarawan Francois Valentijn yang sempat bertemu dengan Cakraningrat II saat di Jepara pada tahun 1706. Ia menggambarkan kewibawaan penguasa Madura tersebut dengan mengatakan; kehadiran Cakraningrat II seorang diri lebih bernilai dari pada pasukan yang berjumlah seribu orang.³²

Gambaran diatas sudah cukup jelas menggambarkan sosok Cakraningrat II yang memainkan peranannya dalam perkembangan sejarah Jawa sebagai pusat peradaban pada saat itu. Pembahasan tentang peran penguasa Madura ini sangat urgen untuk diketengahkan sebagai pelengkap dari historiografi Jawa yang sudah berkembang cukup pesat, namun sayangnya kurang memberikan porsi yang lebih pada tokoh-tokoh lokal yang sebenarnya bukanya hanya sebatas figuran dalam pentas sejarah Jawa, namun juga turut menentukan setiap keputusan atau sejarah penting di Jawa.

Penelitian ini juga mencoba untuk mengungkapkan relasi pusat dengan daerah yang terjadi pada kisaran akhir abad ke-17 sampai dengan awal ke-18. Sebab dinasti Mataram merupakan kerajaan yang sangat memperhitungkan potensi penguasa-penguasa daerah sebagai basis pendukung eksistensi sebuah kerajaan baik secara ekonomi, politik, termasuk juga dalam hal militer. Salah satu tokoh daerah yang memainkan peranan penting dalam Perang Suksesi Jawa Pertama adalah penguasa dari Madura dengan gelar Panembahan Cakraningrat II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, bahwa penelitian ini akan fokus pada pembahasan tokoh Madura bernama Pangeran Undagan dengan gelar Panembahan Cakraningrat II. Selain akan diuraikan secara umum biografi

³¹ Th. G. Th. Pigeaud, *Java in 14 Century; A Study in Cultural History IV* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1961) hal 399-411

³² Francois Valentijn, hlm 162

keseluruhannya, namun inti topik yang akan dibahas pada penelitiannya ini adalah peran penting dari penguasa Madura dalam perkembangan sejarah Jawa akhir abad ke-17 sampai dengan awal abad ke-18, lebih spesifik lagi pada peristiwa Perang Suksesi Jawa Pertama 1703 – 1708 M. Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka dibuatlah tiga pertanyaan utama untuk memandu pembahasan yang lebih spesifik, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Silsilah dan Riwayat Hidup Cakraningrat II?
2. Bagaimana Latar Belakang Pecahnya Perang Suksesi Tahta Jawa Pertama?
3. Bagaimana Peran Cakraningrat II Dalam Perang Suksesi Tahta Jawa Pertama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini paling tidak memiliki dua tujuan. Ada yang bersifat praktis, ada pula bersifat akademis.

1. Tujuan Praktis

Penelitian ini secara praktis mempunyai tujuan sebagai syarat kelulusan pascasarjana untuk mendapat gelar Magister Humaniora pada program studi Sejarah dan Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Tujuan Akademis

Terpenting dari penelitian adalah tujuan akademis. Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta tentang keterlibatan tokoh Madura yakni Cakraningrat II dalam pentas sejarah Jawa, terutama kaitannya dengan peristiwa perang suksesi Jawa pertama. Karena pada saat itu ia merupakan salah satu tokoh yang turut menentukan arah kebijakan raja Kartasura dan pihak kompeni sebagai salah satu bagian penting lainnya. Tujuan akademik penelitian ini sebagaimana berikut:

- a. Untuk menjelaskan silsilah dan riwayat hidup Cakraningrat II

- b. Untuk menjelaskan latar belakang terjadinya perang suksesi Jawa pertama
- c. Untuk menjelaskan peran Cakranngrat II dalam perang suksesi Jawa pertama

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menurut Nyoman Kutha Ratna sama halnya dengan poin tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, yakni terbagi menjadi dua. Pertama manfaat praktis secara definitif dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta dikaitkan dengan kegunaan suatu penelitian untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok manusia, baik secara jasmani maupun rohani.³³ Kedua manfaat teoritis (akademis) masih berupa konsep-konsep dan memerlukan pengembangan lebih lanjut, sebagai kegunaan tidak langsung.³⁴

1. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam memberikan pemahaman terkait dengan peran Cakraningrat II dalam kancah sejarah Jawa utamanya dalam peristiwa perang suksesi Jawa pertama. Dalam penelitian tersebut juga akan memberikan manfaat pemahaman terkait dengan perkembangan relasi tokoh lokal dengan pusat, utamanya relasi tokoh Madura dengan para pimpinan Kartasura. Selain itu, penelitian ini akan memberikan manfaat praktis untuk menumbuhkan rasa bangga, utamanya pada masyarakat Madura karena dalam sejarahnya, tokoh daerahnya berperan penting di Jawa yang merupakan pusat peradaban pada masa itu.³⁵

2. Manfaat Akademik

³³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal 273

³⁴ *Ibid*, hal 273

³⁵ Hal ini sangat sesuai dengan penjelasan dari Sartono Kartodirdjo bahwa salah satu manfaat dari penulisan sejarah lokal, dalam hal ini termasuk pula tokoh-tokohnya, akan memberikan rasa kebanggaan pada masyarakatnya.

Dalam penelitian ini mempunyai manfaat secara akademik, yakni dalam rangka untuk memperjelas dan menekankan hasil penelitian dalam kaitannya dengan pentingnya bagi sumbangan sebuah kajian. Manfaat penelitian ini harus mempunyai tujuan tertentu, mengingat merupakan komponen penting yang harus dicantumkan dalam pendahuluan suatu publikasi ilmiah. Adapun manfaat akademik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan silsilah dan riwayat hidup Cakraningrat II
2. Untuk menjelaskan latar belakang terjadinya perang suksesi Jawa pertama
3. Untuk menjelaskan perang Cakraningrat II dalam perang suksesi Jawa pertama.

E. Fokus dan Batasan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini paling utama adalah menyoroti sosok Cakraningrat II secara umum, yang puncak perannya terdapat pada saat peristiwa perang suksesi tahta Jawa pertama. Meski demikian elaborasi pada tokoh Cakraningrat II akan diulas sejak dirinya lahir bahkan silsilah awal mula keberadaan dan terbentuknya kerajaan Madura Barat yang menjadi titik asal-muasal kemudian lahir sosok Cakraningrat II. Hal ini masih sangat berkaitan dengan perkembangan sejarahnya, yang pada akhirnya hanya mengusai basis dari leluhurnya yakni, Bangkalan dan Sampang. Tokoh yang dibahas dalam penelitian ini juga dijabarkan terkait dengan masa kecilnya, masa mudanya yang sempat diasingkan pada masa peperangan Trunajaya dan nama naik kembali saat dirinya diangkat menjadi raja Madura pada masa Amangkurat II.

Dalam penelitian ini yang menyoroti sosok Cakraningrat II diulaskan pula secara rinci perjalanan hidup atau karir Cakraningrat II terutama pada saat peristiwa-peristiwa penting, seperti pembunuhan Kapten Tack. Peristiwa yang sebenarnya jauh secara periodik. Namun selain kepentingan untuk mengulas secara keseluruhan tokoh yang menjadi fokus dalam penelitian ini, peristiwa pembunuhan kapten Tack ini menjadi penjelas kaitan dengan perkembangan peta politik Jawa-Madura dan

menjelaskan taktik yang dimainkan oleh Cakranigrat II hingga posisinya sebagai tokoh yang terus diperhitungkan oleh banyak pihak bertahan hingga masa-masa berikutnya.

Peristiwa Perang suksesi Jawa sendiri terjadinya terjadi sebanyak tiga kali. Perang suksesi tahta Jawa ke-3 terjadi pada tahun 1749-1757 perubuatan kekuasaan antara pewaris tahta, yaitu Pangeran Pakubuwana II, Pangeran Mangkubumi, dan Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa). Perang tahta ke-2 terjadi pada tahun 1723. Sedangkan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah perang suksesi tahta Jawa pertama. Titik mula perang sebenarnya pada tahun 1704, hanya saja penulis ambil dari tahun 1703 karena bersamaan dengan pergantian wafatnya Amangkurat II dan naiknya Mangkurat Mas menggantikan tahta ayahnya.

Dari pergatian tersebut kemudian rentetan peristiwa semakin mengerucut terjadinya perang. Tahun 1708 penulis pilih sebagai batasan akhir, sebab pada tahun sebelumnya (1707) Surapati yang menjadi target utama telah meninggal dunia, sedangkan tahun 1708 merupakan tahun penyerangan terakhir ke wilayah Jawa Timur untuk menumpas sisa-sisa musuh, yakni putra dan pengikut Surapati. Pada penyisiran musuh di Jatim tersebut Amangkurat III yang merupakan tokoh utama dari pihak musuh menyerahkan diri ke VOC yang kemudian di asingkan ke Batavia, dan diteruskan ke Sri Lanka hingga wafat di sana. Dengan terbunuhnya tokoh-tokoh utama dari pihak musuh tersebut maka berakhirilah perang suksesi tahta Jawa pertama.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dalam suatu penelitian sangat urgen untuk dijabarkan, karena dari kajian pustaka ini penelitian yang akan dilakukan dapat terhindar dari kesamaan dengan penelitian yang telah ada. Selain itu penulis juga melakukan *reviuw* terhadap sumber atau penelitian yang sudah ada sebagai acuan yang kemudian dikembangkan, serta penegasan bahwa penelitian ini mempunyai sorotan atau fokus yang berbeda

dengan penelitian sebelumnya. Berikut Sebagian literatur yang mempunyai topik dan tema yang hampir sama dengan penelitian ini:

Disertasi

Tidak banyak sarjana atau peneliti Indonesia dan luar negeri memilih topik tugas akhirnya bertemakan sejarah Madura. Namun dari kelangkaan ini terdapat karya disertasi cukup menarik dari Aminuddin Kasdi³⁶ dengan judul "Hubungan Antara Pusat dan Daerah Pada Periode Akhir Kartasura 1726-1745: Studi Peranan Cakraningrat IV dalam pengembalian Ibu Kota dan Keraton Kartasura kepada Pakubuwana II". Karya tersebut tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian kami. Bahkan, sosok Cakraningrat VI yang menjadi sorotan merupakan generasi keempat dari trah Cakraningrat. Meskipun begitu karya ini memberikan banyak informasi juga perkembangan pola relasi antara penguasa Madura dengan Jawa pada kisaran pertengahan abad ke-18. Pada perkembangan berikutnya, tepatnya tahun 2003 disertasi ini diterbitkan menjadi buku dengan judul "Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa Relasi Pusat Daerah Pada Periode Akhir Mataram" (1726-1745).

Karya yang disusun saat menempuh S3 di UGM ini sangat kaya akan sumber. Dijelaskan dalam bukunya ia melakukan penelusuran arsip secara langsung ke Belanda (1995) dan disertasinya berhasil dirampungkan pada tahun 1997. Selain arsip Belanda, dalam karya ini juga banyak mencamtumkan sumber lokal (Jawa dan Madura). Secara rinci dalam karya ini pastilah terdapat perbedaan peristiwa serta tempo yang tidak sama. Namun secara general pola relasi yang dan konflik yang terjadi hampir sama. Makanya karya ini cukup penting menjadi rujukan dalam penelitian kami.

Jurnal

³⁶ Salah satu guru besar sejarah asal Universitas Negeri Surabaya yang mempunyai perhatian lebih pada penelitian sejarah Madura. Bahkan di tahun 2013 ia menjadi ketua tim perumusan materi pengajuan tokoh Madura bernama Trunajaya untuk dijadikan sebagai ahlawan nasional.

Pertama *Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Sampai Masa Kolonial*, Artikel ini ditulis oleh Wawan Hernawan di Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol 1, No 2, 2016. Dalam artikel ini banyak dijelaskan sejarah Madura sejak Pra Islam hingga masa Hindia Belanda, termasuk yang menjadi fokus penelitian ini tentang sosok Cakaningrat II juga sempat disinggung. Hanya saja sebatas profil singkatnya. Sebab dalam tulisan ini tidak fokus pada satu sosok saja.

Kedua *Perang Suksesi Jawa ke-II 1719-1723 (Siasat Pangeran Amangkurat IV Melawan Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya)*. Artikel ini ditulis oleh M. Anang Al-Faiz dalam Jurnal Avatara Vol 1, No 3 tahun 2013. Dalam artikel tersebut sama-sama menulis tentang sejarah perang suksesi Jawa namun ini yang kedua, artinya periodenya sudah berbeda dengan periode yang penulis teliti. Tokoh yang menjadi konsentrasi adalah siasat dari Amangkurat IV dalam siasatnya melawan Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya, dan sama sekali tidak menyinggung tokoh Cakaningrat II, sebab lagi-lagi sudah berada di periode yang berbeda.

Ketiga *The Oral Tradition Of Untung Suropati Among The People Of Pasuruan From 1975 To 2018*. Dalam Artikel yang ditulis oleh Diah Ayu Octavia pada tahun 2020 ini merupakan tulisan yang lebih fokus pada tokoh Untung Suropati. Namun tulisan ini tetap berkaitan dengan penelitian kami. Karena tokoh Untung Suropati adalah bagian penting saat terjadinya perang suksesi Jawa Pertama. Bahkan ia merupakan tokoh andalan dari Amangkurat III melawan koalisi Pakubuwana I yang didukung Cakaningrat II.

Keempat dengan judul *Pergeseran Kesultanan Sumenep Ke Tangan VOC Tahun 1624-1704* Dalam artikel yang ditulis oleh Ika Dewi Rahayu pada Oktober 2016 dalam artikel tersebut berisi kajian sejarah yang hampir sama yakni tentang Madura, namun spesifiknya tetap berbeda, karena yang menjadi fokus dari penelitiannya membahas Madura timur, yakni wilayah Sumenep. Namun meskipun berbeda secara fokus geografis penelitian yang dilakukan oleh alumni mahasiswa Unesa tersebut masih

sangat berkaitan erat dengan penelitian ini. Sebab dalam periode akhir abad ke-XVII Sumenep yang sebenarnya menjadi wilayah kekuasaan tokoh Madura Barat berupaya memisahkan diri dengan memohon kepada VOC untuk bisa berada di bawah langsung pemerintahannya. Hal tersebut yang kemudian berpengaruh pada kebijakan Cakraningrat II pada perkembangan selanjutnya dalam melakun siasat untuk wilayah Madura secara keseluruhan tetap menjadi territorial wilayah kekuasaannya. Pada intinya artikel cukup membantu memberikan informasi tambahan khususnya kaitan dengan Sumenep serta motivasi yang mendorongnya lebih memilih di bawah struktur pemerintahan VOC secara langsung.

Buku

Pertama buku dengan judul *The History of Java* karya monumental dari mantan gubernur jenderal Hindia Belanda bernama Thomas Stamford Raffles. Karya ini sangat penting bagi kajian sejarah Jawa sebab merupakan karya yang cukup tua dan penelusurannya cukup komprehensif, mulai dari topik tentang budaya secara umum bahasa, sampai dengan historis peradaban Jawa. Sejarah Jawa sendiri dibahas sejak awal mula tradisi sampai dengan kemunculan Islam. Karya yang cukup tebal ini dalam versi terjemahan bahasa Indonesia terdapat 500 halaman lebih. Topik tentang tokoh Madura (Cakraningrat II) juga banyak disebut dalam karya ini secara umum mulai dari keterlibatan hura-hura Kartasura saat pembunuhan kapten Tack sampai dengan perkembangan selanjutnya. Namun dalam buku tersebut karena fokusnya Jawa maka arah penjabarannya lebih menekankan sejarah pemimpin Mataram serta konflik yang sedang dihadapinya. Singgungan tentang tokoh Madura disebut pada bab terakhir (XI) meskipun hanya sepintas penyebutannya, namun dari karya Raffles ini sangat membantu memberikan tambahan informasi pada penelitian ini.

Kedua buku dengan judul *Madoera Zijn Fortenhuis* buku ini merupakan karya dari seorang bupati (Belanda: *Regent*) Bangkalan. Buku ini ditulis dalam rangka

peringatan 30 tahun kepegawaian Raden Adipati Ario Cakraningrat. Penulisan buku tersebut dianggap urgen sebagai penghormatan kepada para pendahulu yang telah memimpin sebelumnya. Buku ini berbahasa Belanda cukup lengkap di mulai dari penjelasan tentang asal-muasal Madura yang berselimut legenda sampai pada pemerintahan trah Cakraningrat, namun dalam topik tentang Cakraningrat II meskipun dimuat dalam bab sendiri, tetap lebih menitik beratkan pada kepemimpinan Trunajaya, sehingga cukup minim informasi tentang tokoh Madura yang punya nama kecil Raden Undagan ini. Paling tidak buku ini merupakan sumber lokal yang juga perlu diperhatikan dari segi usia juga cukup tua ditulis pada tahun 1936 oleh keturunannya sendiri.

Ketiga buku dengan judul *Terbunuhnya Kapten Tack Kemelut Kertasura Abad XVII* dari judul asli *De Moord op Kapitein Francois Tack, 8 Februari 1686* karya disertasi dari Hermanus Johannes de Graaf yang berhasil dipertahkannya di Universitas Lieden pada tahun 1935. Karya yang membicarakan peristiwa bersejarah ini mempertegas nama H. J. de Graaf sebagai sejarawan Jawa yang ulung. Bahkan sudah ada 6 buku yang terangkum dalam karya Javanologi de Graaf terdapat enam judul *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Awal Kebangkitan Mataram, Puncak Kekuasaan Mataram, Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I, Runtuhnya Istana Mataram* dan terakhir tentang terbunuhnya Kapten Tack, dalam karya ini porsi penjelasan tentang Cakraningrat II cukup banyak, sebab dalam momentum hura-hura Kertasura ini keterlibatan dan peran tokoh Madura yang dianggap penting oleh pihak istana dan pihak kompeni. Namun dalam karya terakhir de Graaf ini lebih menitik beratkan pada sosok Francois Tack sebagai pihak utama dalam penelitian tersebut, serta pihak Amangkurat II yang menjadi dalang dalam peristiwa yang menyebabkan terbunuhnya utusan Belanda tersebut. Namun paling tidak dari penelitian ini mendapatkan informasi yang cukup banyak tentang peran Cakraningrat II jauh sebelum pecahnya perang suksesi Jawa pertama.

Keempat buku dengan judul *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yokyakarta dan Kasunanan Surakarta* karya dari Soedjibto Abimanyu³⁷ Sudah terbaca dari judulnya bahwa buku ini merupakan buku yang membahas sejarah kerajaan Mataram Islam mulai dari masa berdirinya sampai dengan terpecahnya kerajaan, termasuk silsilah dan peninggalan kerajaan Islam. Dalam karya yang cukup lengkap ini tokoh Cakraningrat II juga disinggung utamanya kaitan dengan peristiwa pembunuhan kapten Tack.

Kelima buku dengan judul asli *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Third Edition* dalam versi terjemahannya berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Dalam karya ini hampir sama dengan model buku yang lain fokus bahasan pada sejarah Jawa dan secara temporal cukup umum dari abad ke-13 sampai dengan abad ke-21. Meskipun demikian pada bab 8 topik tentang Cakraningrat II sempat di singgung dan menariknya tidak hanya dalam peristiwa terbunuhnya kapten Tack, melainkan juga disebut dalam peristiwa suksesi Jawa pertama.

Pada intinya dari setiap penelitian yang telah sedikit diuraikan diatas. Belum ditemukan karya penelitian baik berupa jurnal, tesis, bahkan disertasi yang mengkaji secara khusus ketokohan Cakraningrat II utamanya kaitan dengan peristiwa suksesi perang Jawa pertama. Kalau yang hanya sekedar menyinggung dalam bab tersendiri ada, itupun tidak banyak. Karena tokoh ini dalam sejarahnya tertutup dengan peran Trunajaya yang sempat menggemparkan Jawa. Sehingga yang populer di masyarakat termasuk dalam dunia penelitian adalah tokoh Madura yang punya sebutan Panembahan Maduretna. Maka dengan masih sepiya penulisan tentang Cakraningrat II inilah penulis memutuskan untuk menelaahnya secara khusus dan mendalam. Hal ini sangat urgen pula untuk diupayakan agar historiografi Jawa tidak hanya tentang Jawa saja, namun banyak pihak lain yang juga terlibat bahkan turut menentukan berkembangnya sejarah Jawa.

³⁷ Penulis buku *Bets Seller Babad Tanah Jawi*

G. Landasan Teori

Memasuki abad ke-18 cengkaman kolonialisme semakin nyata di Nusantara, khususnya Jawa. Seperti halnya kerajaan Mataram yang semakin terjebak pada bantuan Belanda yang sebenarnya bukan merupakan murni bantuan, namun instrumen pihak kolonial agar bisa mempunyai otoritas untuk memaksa sunan menuruti kehendak dalam misi melancarkan aktivitas dagangnya di Jawa dan semua wilayah bawahannya.

Harusnya masa kepemimpinan Amangkurat II menjadi pelajaran penting bagi pemimpin generasi berikutnya (Amangkurat III dan Pakubuwana I) bahwa berkoalisi dengan pihak kolonial merupakan pintu bagi kehancuran kerajaan Kertasura berikut masyarakat Jawa secara umum. Serta betapa susahnyanya untuk bisa keluar dari perangkap kolonial, Sebagaimana Amangkurat II harus membunuh utusan Belanda karena sudah enggan dengan tuntutan dari pihak kolonial yang sangat memberatkan. Mulai dari harus setor beras sekian ton, sampai dengan hilangnya beberapa wilayah ke tangan pihak kolonial.³⁸

Degradasi kerajaan Kertasura terus berlangsung dan ini tidak hanya akibat faktor dari pihak asing seperti yang disebutkan sebelumnya, namun juga yang lebih dominan adalah faktor internal keluarga kerajaan yang terpecah karena sama-sama berambisi untuk menjadi pewaris tahta. Sehingga pada masa Amangkurat III dan Pakubuwana I (P. Puger) paman dan ponakan kembali berkonflik. Konflik ini di mata kolonial dianggap sebagai suatu kesempatan untuk mengupayakan perkara-perkara yang belum *clear* pada masa sebelumnya bisa dihidupkan kembali dengan cara menawarkan bantuan pasukan perang lengkap dengan senjatanya. Sejarah terulang kembali perang saudara antara Amangkurat III dengan Pangeran Puger. Sama-sama

³⁸ H. J. De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack Kemelut di Kartasura Abad ke-XVII*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 1987) hal 15

mempunyai pendukung, namun pihak Belanda lebih tertarik untuk mendukung Pangeran Puger.

Dalam gambaran krisis semacam itu hadir di tengah-tengahnya seorang bangsawan dari Madura yang bernama Panembahan Cakraningrat II. Ia bukan orang baru di Mataram. Pada peralihan dari abad ke-17 ke abad 18 ia merupakan tokoh yang sangat senior. Sebab dalam sejarah Jawa ia telah menangi sejak kepemimpinan Amangkurat I serta berperan penting pada masa Amangkurat II. Ia sangat dihormati tidak hanya karena umurnya yang sudah tua, namun karena keterlibatannya dalam sejarah panjang Mataram hingga Kartasura.

Dalam penelitian terhadap tokoh dari Madura ini, yang secara struktural bukanlah orang nomer satu dalam lingkup kerajaan atau sejarah Jawa secara umum. Bahkan perkembangan historiografi yang sudah ada semua fokus pada yang punya tahta. Sedangkan Panembahan Cakraningrat II tidak mendapatkan porsi yang cukup dalam sejarah Jawa. Maka dalam hal ini untuk mengetengahkan urgensi dari keberadaan dan peran Cakraningrat II diperlukan adanya satu konsep atau teori.³⁹ Keberadaan teori ini merupakan suatu upaya pendekatan bagi sejarah agar tidak hanya bersifat deskriptif-naratif, namun juga mampu menjelaskan pelbagai masalah atau gejala yang serba kompleks.⁴⁰

Teori yang relevan untuk memberikan daya penjas atas fenomena sejarah yang terjadi pada Cakraningrat II dengan kemelut perpolitikan yang cukup pelik pada era Mataram yang sudah kehilangan integritasnya. Adalah teori otoritas karismatik yang dipopulerkan oleh Max Weber. Otoritas mempunyai arti yang hampir sama dengan kekuasaan, namun sebenarnya berbeda. Otoritas adalah kemungkinan dimana seseorang ditaati atas dasar kepercayaan akan legitimasi haknya untuk mempengaruhi, sedangkan kekuasaan adalah suatu kemampuan dalam menghadapi perlawanan dari orang lain

³⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1992) hal 85

⁴⁰ *Ibid* hal 120

untuk mencapai tujuan orang tersebut. Antara otoritas dan kekuasaan sangat erat kaitannya dalam sebuah pemerintahan, namun sederhanya bagi setiap orang yang mempunyai otoritas pastilah mempunyai kuasa, sedang yang mempunyai kuasa belum tentu memiliki otoritas.

Kata kedua yakni karismatik. Secara definisi kebahasaan karismatik adalah suatu kata sifat yang menunjukkan pada setiap individu yang mempunyai karisma. Dalam bahasa Yunani mempunyai arti "Anugerah Ilahi", sedangkan dalam bahasa Arab diartikan *qudrah khariqah 'ala ijtirakh al-mu'jizat* (kemampuan luar biasa karena dikaruniai mukjizat).⁴¹

Otoritas Kharismatik sebenarnya merupakan bagian ketiga dari 2 jenis otoritas yang lainnya. Pembagian ini merupakan penelaahan Weber atas hakikat suatu tindakan. Menurutnya dominasi merupakan propabilitas bahwa semua perintah akan dipatuhi oleh sekelompok orang tertentu. Pertama adalah otoritas tradisional. Otoritas ini didasarkan pada kesucian tradisi, yang tidak bisa dilanggar dan bersifat abadi. Otoritas yang semacam ini banyak ditemukan dalam sistem kerajaan. Umumnya otoritas ini cenderung mempertahankan *status quo* dan tidak cocok bagi perubahan sosial.⁴² Kedua otoritas legal. Otoritas ini didasarkan pada aturan resmi yang telah disepakati bersama dan bersifat mengikat. Otoritas yang kedua ini tidak terikat pada satu sosok suci atau karismatik, melainkan oleh seperangkat prinsip impersonal. Prototipenya adalah pemerintahan modern.

Ketiga adalah otoritas kharismatik. Otoritas ini didasarkan pada suatu legitimasi bahwa yang bersangkutan merupakan individu yang mempunyai kemampuan luar biasa. Kondisi yang semacam ini kemudian secara otomatis banyak pihak yang menaruh kepercayaan dan menjadi pengikut setianya. Berbeda dengan dua otoritas sebelumnya yang didasarkan pada suatu aturan legal atau kesucian tradisi yang berlangsung lintas

⁴¹ Zaini Muchtarom, *Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Kharismatik*, Vol II, No 3, 2000, hal 17

⁴² Dennis Wrong, *Max Weber Sebuah Khazanah*, (Yogyakarta, IKON TERALITERA, 2003), hal 234

generasi. Pemimpin kharismatis hampir muncul dalam setiap bidang kehidupan sosial. Seperti nabi-nabi, penghasut politik, atau pahlawan-pahlawan militer. Ia muncul sebagai kekuatan revolusioner yang menentang tatanan lama yang sudah dianggap mapan. Teori ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengulas sejarah peran yang dimainkan oleh Cakraningrat II. Dalam fakta sejarahnya ada seorang pendeta dari Perancis bernama Valentijn ia sempat melihat langsung sosok Cakraningrat II dengan menggambarkan bahwa kehadiran Cakraningrat II seorang diri lebih bernilai dari pada pasukan yang berjumlah seribu orang.⁴³

Otoritas karismatis versi Weber ini mempunyai beberapa ciri, diantaranya:

1. Tokoh yang dianggap punya kharismatik muncul dalam kondisi krisis. Poin ini sangat sesuai dengan keberadaan Cakraningrat II yang berperan aktif dalam kondisi kekacauan Jawa sebab konflik saudara.
2. Mempunyai kemampuan yang luar biasa. Poin yang kedua ini tidak selalu diterjemahkan sebagai kekuatan *magis* atau supranatural belaka. Namun juga dapat diartikan sebagai kekuatan lahiriyah seperti yang dimiliki oleh Cakraningrat II pada era awal abad ke-18 ia tampil sebagai satu tokoh yang mampu mempengaruhi keputusan dari pihak kolonial dan juga Sunan. Selain itu kekuatannya juga begitu nampak dari pasukan militer dan sekutunya yang begitu kuat. Pasukan gabungan Madura dan Surabaya⁴⁴ telah menunjukkan kekuatan militer tersendiri, bahkan saking kuatnya dicurigai oleh berbagai pihak tokoh Madura akan membuat poros kekuatan baru yang independen.
3. Pemimpin Karismatis telah membuktikan kebenaran ide yang dikemukakannya. Sejak era Amangkurat II Cakraningrat II telah menunjukkan kebijaksanaannya. Sehingga salah satu wasiat yang disampaikan pada putranya (Amangkurat III) ia

⁴³ Francois Valentijn, hlm 162

⁴⁴ Pasukan Surabaya berada di bawah komando Jengrana yang merupakan menantu dari Cakraningrat II.

menekankan untuk dalam setiap mengambil kebijakan penting kedepannya jangan sampai meninggalkan Cakraningrat II.⁴⁵

Adanya poin-poin kesesuaian tersebut antara teori otoritas karismatik dengan alur sejarah perjalanan Cakraningrat II terutama kaitan dengan peristiwa perang suksesi tahta Jawa pertama. Panembahan dari Madura bukanlah aktor utama secara legalitas. Orang nomor satu secara struktur kekuasaan adalah Pangeran Puger. Faktanya orang yang akan diusung menjadi orang nomor satu menggeser Amangkurat III menunggu nasehat dari raja Madura tersebut. VOC sebagai kelompok yang mempunyai serdadu profesional dan senjata yang sangat memadai nyatanya masih menunggu pihak mana yang akan didukungnya. Bahkan gabungan pasukan Jawa-Madura akan merasa percaya diri dalam menghadapi perang dengan kehadirannya. Karisma yang didapatkan oleh Cakraningrat II bukanlah disebabkan oleh faktor legalitas dirinya merupakan pejabat utama. Karisma yang didapatkan tidak juga karena faktor magis yang dimilikinya berdasarkan alam pikiran alam Jawa tradisional. Ia bukan juga pemegang regalia atau pusaka kerajaan yang akan membuat semua pihak tunduk padanya.

Sebagaimana teori otoritas karismatik versi Max Weber bahwa karisma yang ia dapatkan murni dari perjalanan panjangnya. Sejak mulai diasingkan oleh keponakannya sendiri, pengawalannya terhadap pemerintahan Kartasura lintas raja, yakni masa Amangkurat II hingga Pakubuwana I. Ia juga mampu memberikan banyak kontribusi ke berbagai pihak hingga pada akhirnya ia dipercayai di posisi strategis bahkan seakan menjadi penguasa atau raja lokal yang semi independen. Dari perjalanan serta peran panjang tersebut menyebabkan ia dianggap sebagai tokoh yang mempunyai kemampuan yang luar biasa dan mendapatkan apa yang disebut otoritas karismatik. Dalam perang suksesi tahta Jawa pertama. Ia bukanlah seorang pendekar kuat atau sakti. Pada saat berlangsungnya perang Panembahan ini adalah seorang raja yang telah renta, kisaran umur 80 tahun, bahkan fisiknya pun sudah sulit untuk dibawa bergerak karena

⁴⁵ Zaini Muchtarom, *Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Kharismatik*, Vol II, No 3, 2000, hal 20

gemuk dan harus di bawa tandu kemana-mana. Meski demikian otoritas karismatik ada pada dirinya. Kemenangan demi kemanangan tidak lepas dari peran sentralnya.

H. Metode Penelitian

Glibert J. Garraghan mengklaim bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat pedoman dan prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efisien, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil tertulis yang dicapai. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Louis Gottschalk menegaskan bahwa metode sejarah memerlukan evaluasi dan pemeriksaan kesaksian sejarah untuk mengungkap materi yang otentik dan dapat dipercaya dan berusaha menggabungkan data ini menjadi narasi sejarah yang dapat dipercaya.⁴⁶ Karena dalam penelitian ini merupakan penelaahan terhadap seorang tokoh Madura bernama Cakraningrat II, dalam peristiwa perang suksesi Jawa I dengan kata lain kajian ini disebut dengan biografi. Sedangkan biografi sendiri merupakan unit dari sejarah.⁴⁷

Penelitian ini, merupakan penelitian yang akan berupaya untuk mendiskripsikan serta menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode sejarah, yang memuat 4 poin penting, seperti biasa yang dikemukakan oleh para ahli, namun menurut Kuntowijoyo metode sejarah terdapat 5 poin, dengan menambahkan poin pemilihan topik di awal sebelum melakukan penelaahan sumber dan seterusnya. Berikut ini 5 poin penting yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

⁴⁶ *Ibid*, hal 101

⁴⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedi Pustaka Utama, 1992), hal 76

1. Pemilihan topik

Sebelum melakukan tindakan yang lain peneliti lebih sepakat pada versi Kuntowijoyo bahwa tindakan awal dalam metode sejarah adalah pemilihan topik. Peneliti juga memutuskan memilih topik tentang Cakraningrat II perannya dalam suksesi Jawa pertama juga disesuaikan dengan dua rekomendasi Kuntowijoyo, paling tidak memuat dua alasan. Pertama ada kedekatan emosional.⁴⁸ Cakraningrat II sendiri merupakan tokoh yang berasal dari tanah kelahiran peneliti yakni Madura. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri berupaya mengetengahkan peran tokoh dari tanah kelahiran yang masih terpinggirkan dalam historiografi Jawa. Kedua, kedekatan intelektual.⁴⁹ Karena peneliti pada saat strata-1 telah meneliti Cakraningrat I yang merupakan pendahulu dari tokoh yang saat ini diteliti, maka sudah tidak asing lagi dengan topik tentang sejarah tokoh Madura, serta sumber-sumber yang harus ditelaah secara umum sudah dikuasai. Hal ini memudahkan peneliti dalam proses merampungkan penelitian ini, hanya saja karena di era yang sudah berbeda, serta interaksi tokoh Madura diakhir abad ke-17 tidak hanya dengan Mataram, namun ada pihak kolonial sehingga perlu dikembangkan lagi pada penelaahan arsip yang lebih luas.

2. Heuristik

Tindakan kedua dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik atau yang biasa dikenal dengan istilah pengumpulan sumber. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Renier heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan baku, ia seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.⁵⁰ Dalam proses pencarian sumber ini peneliti pertama kali memanfaatkan sebagian koleksi buku pribadi yang sengaja peneliti himpun sejak lama. Selain itu juga mencari ke berbagai

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), hal 70

⁴⁹ *Ibid*, hal 71

⁵⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 55

perpustakaan terdekat baik yang ada di Bandung (Perpustakaan Batu Api), Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Perpustakaan Medayu Agung, serta Perpustakaan BI Surabaya. Perpustakaan Co2 Surabaya.

Dari sudut kebahasaan, paling tidak terdapat 4 macam sumber. *Pertama* ada yang berbahasa Jawa, biasanya banyak terdapat di karya tradisional seperti *Babad Tanah Jawa*, *Kedua* ada yang berbahasa Indonesia seperti yang terdapat dalam hasil kajian lokal. *Ketiga* ada yang berbahasa Inggris seperti hasil dari penelitian M. C. Ricklefs tentang perang suksesi Jawa pertama. *Keempat* ada yang berbahasa Belanda, biasa terdapat di arsip-arsip Belanda dan ada pula buku sejarah karya bupati Bangkalan seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Namun dari berbagai macam jenis sumber tersebut dapat dikelompokkan lagi menjadi dua jenis, yakni sumber priemer dan sumber sekunder. Berikut ini perinciannya:

Sumber Priemer

- a. M.C. Ricklefs, “Surat Pangeran Puger yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintahan Agung, 5 Mei 1704”. Dalam: Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta, dokumen 4. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.
- b. Francois Valentijn, Oud en Nieuw Oost-Indien; Uitgegeven door Mr. S. Keizer Vol. III; Amsterdam: Wed. J. C. van Kesteren & Zoon, 1862.
- c. Dr. F. W. Stapel, *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum Vol IV*, (KITLV 93. 1935)
- d. Peta rekontruksi penyerangan Surapati saat Pembunuhan Kapten Tack di Kartasura tahun 1686 (KITLV)
- e. Peta rekontruksi pembagian tugas atau gambaran barisan pada saat penyerangan ke wilayah Jawa Timur pada peristiwa Perang Suksesi Jawa Pertama tahun 1708 (Wikimedia)

- f. Peta kondisi wilayah Negeri Pasoeroan (Bangil) pada saat dikuasai oleh Surapati menghadapi Perang Suksesi Jawa Pertama (KITLV)

Sumber Sekunder

- a. Zainal Fatah, *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura Dengan Hubunganja*, Pamekasan, Tanpa Penerbit, 1951.
- b. Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Sumenep: Penerbit SUN, 1971.
- c. Aminuddin Kasdi, dkk. *Sejarah Perjuangan Raden Trunajaya*, Surabaya: Unesa University Press, 2003.
- d. Soedjibto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Penerbit Saufa. 2015
- e. Zainal Fatah, *Babad Modern Sumenep Sebuah Talaah Historiografi*, Yogyakarta: Araska, 2018
- f. M.C. Ricklefs, *Sejarah Modern Indonesia 1200-2004*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005
- g. M.C. Ricklefs, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- h. Sartono Katodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- i. Ali Mufrodi, dkk. *Sejarah Madura Zaman Kerajaan, Kolonial dan Kemerdekaan*, Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019.
- j. Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993.
- k. Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam Suatu Studi Antropologi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1998.
- l. H.J. De Graaaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.

- m. H.J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1987.
- n. H.J. De Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- o. H.J. De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack Kemelut di Kartasura Abad XVII*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- p. Thomas Stamford Raffles, *The Histori Of Java*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014.

3. Verifikasi

Setelah dilakukan pengumpulan sumber yang cukup banyak, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi atau biasa disebut dengan kritik sumber. Kritik Sumber ini dimaksudkan untuk memfilter dari semua yang telah berhasil dikumpulkan sumber atau data mana saja yang sesuai atau memenuhi syarat untuk disertakan. Paling tidak terdapat dua filter, hingga data tersebut bisa dan layak untuk diambil informasinya dalam tahap penulisan sejarah. Di bawah ini rincian kritik eksternal dan internal dari masing-masing sumber primer yang sudah disebutkan sebelumnya:

a. Eksternal

Pertama sumber sejarah harus dipastikan autensitas (keaslian) nya.⁵¹ Dalam penelitian ini karena banyak memakai data yang berupa arsip Belanda maka untuk mengecek keaslian dari arsip tersebut peneliti menelaah aspek luar (eksternal) dari arsip tersebut. Salah satunya ada arsip tentang surat pangeran Puger kepada VOC yang telah dikelola oleh ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), meskipun sebenarnya sudah cukup bisa dipercaya, namun dalam rangka kehati-hatian untuk memastikan autensitasnya, misal ditalaah dari warna kertas yang sudah menguning, serta model tulisan yang masih menggunakan tulisan tangan. Dikomparasikan dengan arsip yang sezaman, model demikian terkonfirmasi bahwa betul-betul autentik. Arsip yang berupa

⁵¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013), hal 15

surat tersebut menunjukkan suatu era tertentu dengan tulisan tangan sudah jelas bahwa memang era tersebut, yakni pada taun 1700-an belum ditemukan yang namanya mesin ketik. Dalam arsip asli dari surat tersebut juga masih memakai huruf carakan lama yang semakin menegaskan bahwa surat tersebut memang benar-benar autentik yang menjadi sumber peristiwa pelarian Pangeran Puger ke Semarang sebagai titik dimulainya perang suksesi tahta Jawa pertama.

Kedua buku yang cukup terkenal dari seorang pendeta bernama Francois Valentjin. Buku ini penulis katagorikan sebagai sumber priemer, sebab Valentjin sendiri sejak tahun 1985 telah bertugas di Ambon, serta dikabarkan sempat mengunjungi Jawa dan bertemu dengan Panembahan Cakraningrat II. Dari pertemuan tersebut ia kemudian mendiskripsikan bagaimana wibawa seorang raja yang telah sepuh dengan iring-irangan yang begitu banyak. Buku ini tidak fokus berbicara sejarah Jawa, namun juga banyak wilayah yang lainnya. Yakni, Maluku Utara, Sulawesi dan beberapa pulau sekitarnya. Termasuk juga dalam buku ini turut dibahas daerah Kalimantan, Bali, Cina, Kamboja, dan Siam. Dibahas pula tentang sejarah Gubernur Jenderal yang berkuasa sejak 1601. Buku dengan begitu banyak cakupan ini tidak hanya tentang sejarah, namun juga ada diskripsi sebaran flora dan fauna. Buku ini diterbitkan sebanyak VIII volume dengan ketebalan 5.114 halaman. Secara eksternal tidak banyak yang bisa dikritik dari buku ini karena yang penulis dapatkan adalah versi pdfnya. Namun sampul yang tertera dan keterangan yang erdapat dicover pertama.

Ketiga

b. Internal

Verifikasi internal kaitan dengan dokumen *pertama* ini kami lakukan pengecekan terhadap muatan informasi yang terkandung di dalamnya. Dalam surah tersebut kami menemukan begitu banyak informasi historis, bagaimana upaya Pangeran Puger dengan penuh penghormatan memohon bantuan pada pemerintahan agung (VOC) untuk membantu kesulitannya yang sedang dalam kondisi pelarian karena

mendapatkan perlakuan tidak baik dari ponakannya yang sedang berkuasa. Kesesuaian masa dan topik dalam surat tersebut sangat nyata, terutama juga dalam surah itu secara gamblang disebut nama Panembahan Cakraningrat II yang menjadi orang yang paling diandalkannya.

Kritik internal *kedua* kaitan dengan buku karya Francois Valentijn. Menelaah isi dari pada buku ini cukup banyak yang perlu dikritisi. Seperti hal yang telah disinggung oleh Leirisa dalam ulasannya yang berjudul “Francois Valentijn Antara Etika dan Estetika” bahwa Valentijn oleh beberapa kalangan dituduh sebagai orang plagiator, terpenting pula dalam tulisannya banyak ketidak teraturan secara urutan biografis dan historis. Seperti halnya informasi wilayah Sumatera ditemukan di tengah bahasan antara Malaka dan Sri Lanka. Vietnam diselipkan antara penjelasan Jawa dan Bali.⁵²

Meskipun ada beberapa kalangan mengkritisi karya monumental dari Francois Valentijn ini, terutama ketika dilakukan komparasi dengan sejarawan yang hampir sezaman dan merupakan guru dari Valentin, yakni Rumphius (1627-1702) ia seorang ahli botani yang menghabiskan waktu selama 50 tahun untuk fokus meneliti Ambon, termasuk sejarahnya. Sedangkan Valentijn hanya sekitar 12 tahun namun menulis banyak wilayah. Meski demikian penulis tetap berupaya untuk mengkonfirmasi semua info kaitan dengan topik penelitian ini, baik bahasan soal *de Java Oorlog* dan juga kaitan dengan Cakraningrat II. Sebab tidak semua informasi yang termuat di dalamnya kesemuanya *a historis*. Selain karena pendeta ini telah bertemu dengan tokoh yang dibahas dalam penelitian ini. Penulis bandingkan uraiannya dengan laporan tokoh Belanda yang terlibat langsung pada perang suksesi tahta Jawa pertama, dan juga bertemu bahkan bekerjasama dengan Cakraningrat II dalam koalisi untuk mengantarkan Pangeran Puger ke singgasana. Ia juga memberikan catatan terkait terkesannya ia pada sosok Panembahan Madura, dan keterangannya seragam dengan apa yang telah

⁵² R. Z. Lariessa, *Francois Valentijn Antara Etika dan Estetika*, Jurnal Wacana, Vol 10 No 2, 2008, hal 210

dijelaskan oleh Valentjin. Kesamaan keterangan ini meyakinkan penulis bahwa karya berjudul *Oud en Nieuw Oost-Indien* ini sangat kredibel dalam topik penelitian ini.⁵³

c. Verifikasi Sumber arkeologi

Dalam melakukan tahapan verifikasi ini, penulis menggunakan sumber primer tidak hanya yang berbentuk dokumen atau arsip VOC, namun juga dari aspek arkeologis untuk membuktikan dan menegaskan bahwa tokoh dalam penelitian ini tidak hanya diabadikan dalam lembaran-lembaran sejarah. Sebagai sosok yang betul-betul eksis pada masanya, kami melakukan konfirmasi melalui sumber sejarah berupa tinggalan arkeologisnya, yakni makam dari tokoh yang bersangkutan. Basis teritorial kekuasaan Panembahan Cakraningrat II di mulai dari Sampang sebagai keraton pertamanya, dan masa berikutnya keratonya di pindahkan ke wilayah Bangkalan. Penggunaan sumber arkeologis ini juga sebagai penyeimbang atas sumber-sumber laur (Belanda-Jawa), serta penegas dari apa yang telah mejadi keterangan dari babad dan lainnya sebagainya.

Saat ini terdapat dua makam yang diberi keterangan “Cakraningrat II”. Pertama ada di kompleks Madegan Sampang Komplek pemakaman kerajaan Madura Barat. Pada kompleks makam ini banyak ditemukan tokoh-tokoh Sampang, salah satu yang menjadi ikon utamanya adalah makam Ratu Ibu (ibunda dari Cakraningrat I) ada makam Pangeran Binongan dan masiih banyak makam yang lain yang kaya dengan motif-motif ukiran masa peralihan. Terdapat pula, motif *gunongan*. Ketika akan memasuki area makam terdapat gapura bentar. Di daun pintunya dengan melekat cendrasengkala “*Naga Kapanah Titis Ing Midhi*”.⁵⁴

Kedua ada di kompleks *Aer Mata Ebhu* Bangkalan. Setelah melakukan pengecekan dan mengkomprasaikan antara keduanya hal ini penulis lakukan melalui pendekatan epigrafi yakni suatu ilmu dari cabang arkeologi yang biasa mengugkan pkan

⁵³ *Ibid*, hal 208

⁵⁴ Gunadi Brahmantyo, *Struktur Pemerintahan Madura di Bawah Pengaruh Kesultanan Mataram*. Makalah Seminar/Lokakarya Penelitian Sosial Budaya Madura. Malang: Jurusan Sejarah dan Antropologi FISIP IKIIP Malang. 1982

suatu teks atau keterangan yang terdapat media keras (lempengan logam, batu, atau kayu) biasa disebut dengan istilah prasasti.⁵⁵ Makam yang terdapat di kompleks Makam *Rato Ebhu* Madegan dengan papan Cakraningrat II dilihat dari model batu nisannya sama sekali tidak mempresentasikan abad ke-18. Dari aspek bahannya ia sudah terbuat dari batu marmer yang merupakan unsur dari pengaruh Eropa artinya batu nisan tersebut sudah tidak sesuai dengan era 1700-an. Paling tidak batu nisan dengan bahan marmer baru eksis di Madura kisaran abad ke-18 semenjak sistem kerajaan dihapuskan dan diganti dengan pemerintahan kolonial.

Makam kedua berada di kompleks pemakaman raja-raja *Aer Mata Ebhu* Bangkalan. Komplek makam tersebut terdapat di suatu daerah dataran tinggi yang sangat megah dengan ornamen yang begitu kaya. Makam Cakraningrat II terdapat di tingkat kedua setelah *pesarean* (makam) Ratu Ibu.⁵⁶ Dari model makam sudah sangat kental mempresentasikan era kerajaan Madura masih eksis dengan *gunongan* yang menjadi latar dari pada makam. Latar model *gunongan* ini menjadi ciri khas kerajaan Madura Barat. Termasuk di kompleks makam kerajaan yang lain, seperti di Madegan sebagai titik awal kerajaan Madura Barat dan Makam Agung yang juga merupakan makam leluhur dari Cakraningrat II.

Nisan dan jirat makam Cakraningrat II dipenuhi dengan motif ukiran stilir bahkan ada penegasan di bagian jirat makam kalimat syahadat. Terpenting lagi yang mengkonfirmasi bahwa makam tersebut adalah makam Panembahan Cakraningrat II, terdapat suatu inkripsi penting di bagian bawah (kaki) jirat makam. Pada bagian tersebut yang berbentuk persegi panjang menyamping terdapat 3 baris inkripsi dengan huruf carakan lama. Ukiran timbul yang sebagian telah us dan sulit dibaca, terdapat keterangan Panembahan Cakraningrat. Pada keterangan inkripsi yang dimaksud memang tidak ada penomeran, namun yang dapat dipastikan dari semua raja Madura

⁵⁵ Cahyono Prasodjo, *Epigrafi Indonesia: Peran, Keudukan, dan Pengembangannya*. Berkala Arkeologi, Vol 18 No I. 1998.

⁵⁶ Istri Cakraningrat I / Ibunda dari Cakraningrat II

Barat trah Cakraningrat, Hanya Cakraningrat II yang mempunyai gelar hingga setingkat penembahan.

4. Interpretasi

Tahap keempat dalam metode sejarah adalah interpretasi, atau biasa disebut dengan tahap penafsiran. Dalam tahap ini peneliti coba menganalisis bahan atau data yang telah diverifikasi sebelumnya. Sebab sumber yang telah ada tidak akan dapat berbicara sendiri maka disinilah fungsi penafsiran tersebut.⁵⁷ Interpretasi ini sering kali disebut dengan analisis sejarah, sedangkan analisis sendiri mempunyai pengertian menguraikan.⁵⁸ Seperti yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti banyak menemukan sumber yang menginformasikan bahwa Cakraningrat II sering melakukan komunikasi, bahkan dimintai pendapat dalam perkara-perkara penting yang terjadi di Mataram baik oleh pihak Kartastasura dan juga oleh pihak VOC. Maka atas dasar data tersebut peneliti melakukan analisis bahwa pada masa itu tokoh Madura yang bernama Cakraningrat II merupakan tokoh penting dan sangat diperhitungkan. Analisis yang semacam ini juga dikuatkan dengan data-data yang lain, misalnya bahwa dalam faktanya pemimpin lokal yang menetap di Kartasura tidak hanya Cakraningrat II, namun dalam banyak dokumen Cakraningrat II terekam banyak keterlibatannya dalam berperan aktif mengawal keberlangsungan kebijakan dan problematika yang terjadi di Jawa. Hal tersebut sekali lagi menegaskan kesimpulan bahwa Cakraningrat II tidak hanya mewarnai, namun turut menentukan jalannya sejarah Jawa.

Dalam contoh yang lainnya. Cakningrat II dikenal dalam sejarah hidupnya sebagai tokoh Madura yang hidup bahkan berkarir dalam bidang politik kekuasaan sejak zaman Amangkurat I dengan berupaya menjadi pewaris tunggal *Siding Magiri*.⁵⁹ Pada masa Amangkurat II ia resmi ditetapkan sebagai Adipati Madura, kemudian pada perkembangan berikutnya ia semakin banyak terlibat langsung dalam ihwal

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hal 78

⁵⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999) 64

⁵⁹ Nama anumerta Cakraningrat I (Raden Praseno)

keberlanjutan suksesi kekuasaan, bahkan sampai dengan masa pemerintahan Pangeran Puger (Pakubuwana I). Kenyataan-kenyataan dianalisis yang menyimpulkan bahwa Cakraningrat II merupakan tokoh politik ulung karena mempunyai segudang pengalaman lintas penguasa Jawa dari akhir abad ke-IXVII sampai dengan awal abad ke-IXVII.

Penyatuan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan diverifikasi baik yang merupakan dokumen-dokumen VOC, atau pun Surat Pangeran Puger kepada pemeritahan agung, ditambah pula sumber-sumber sekunder sangat menunjukkan bahwa semua pihak memang manaruh harapan dan kepercayaan besar pada Cakraningrat II hingga dengan demikian ia kemudian menempati posisi otoritas kerismatik. Suatu kewenangan yang memang didapatkan dari perjalanan panjang keterlibatan dan peran aktifnya dalam mengawal pemerintahan di Kartasura. Hingga pada akhirnya ia ditempatkan di posisi yang super strategis hingga bisa mempengaruhi banyak tokoh-tokoh lain, meskipun secara struktural pemerintahan masih berada di atasnya.

5. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi atau biasa disebut dengan penulisan sejarah. Data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dituangkan dalam bentuk penulisan yang kronologis dan sistematis. Dalam penelitian ini untuk dapat terbaca secara mudah oleh pembaca dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan sesuai dengan pakem yang terdapat dalam metode sejarah. Maka peneliti membagi dalam lima bab, sebagaimana berikut:

BAB I PENDAHULUAN dalam bab ini memuat beberapa bagian, yakni: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian Pustaka, kerangka pemikiran teoritis, metode penelitian, dan terakhir penulisan. Pada intinya dalam bab pertama ini menjabarkan secara umum penelitian, sedangkan perinciannya akan dijabarkan pada bab-bab berikutnya.

BAB II BIOGRAFI dalam bab ini akan dijelaskan secara runut biografi atau riwayat hidup secara umum Cakraningrat II. Mulai dari asal muasal bangsawan Madura Barat (Silsilah), berdirinya kerajaan Madura Barat. Masa muda Pangeran Sampang, konflik pasca wafatnya Demang Mlaya, kehilangan wilayah Madura, perang Trunajaya. Masa Panembahan Cakraningrat II, kondisi peta politik pasca perang Trunajaya, Cakraningrat II dan kedatangan Kapten Tack, posisi dan peran Cakraningrat II tahun 1686.

BAB III LATAR BELAKANG PERANG SUKSESI JAWA I dalam bab ini akan diuraikan latar belakang terjadi perang tahta suksesi Jawa I, dengan menjelaskan setiap tokoh yang berperan penting dalam peristiwa ini, mulai dari kubu Mangkurat Mas kepribadian dan kepentingannya. Kubu Pangeran Puger, kepribadian dan kepentingannya. Kubu VOC, dan kubu Panembahan Cakraningrat II kepribadian, upaya Madura Timur berkhianat, dan kepentingan Cakraningrat II.

BAB IV PERAN CAKRANINGRAT II DALAM PERANG SUKSESI JAWA I dalam bab ini akan diuraikan secara menyeluruh kronologi perang suksesi tahta Jawa pertama. Dimulai dari hijrahnya Pangeran Puger ke Semarang, Persiapan perang dan perkembangan koalisi, Pakubuwana I memasuki Kertasura, penyerangan dan pertempuran besar di Jawa Timur, penyerangan terakhir dan diasingkannya Amangkurat III, wafatnya Cakraningrat II (*Siding Kamal*), dan terakhir dijelaskan pula dalam bab ini dampak dari perang suksesi tahta Jawa Pertama.

BAB V PENUTUP dalam bab ini memuat kesimpulan dari semua bab yang sudah dijelaskan sebelumnya. Termasuk dalam bab ini akan disertakan saran dan daftar pustaka, beserta lampirannya